



STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Achmad Adam Abdullah¹, Dwi Fitri Wiyono², Mukhammad Naafiu Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 1adamabdullah756@gmail.com, 2dwi.fitri@unisma.ac.id,

3mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

Islamic and Western education concepts in shaping civil society. Islamic education is oriented towards holistic character, moral and spiritual formation, covering intellectual, practical and ethical dimensions. The goal is to create individuals who are intact, noble, and balanced physically and spiritually, and able to become a filter against the negative effects of globalization. In contrast, Western education is based on rationalism and secularism, emphasizing independent thinking, rationality, and freedom from religious values. Western approaches, such as progressivism, essentialism, perennialism and reconstructionism, focus on intellectual development, critical thinking and adaptation to changing times. In the context of civil society, Islamic education integrates moral and spiritual values to build a civilized and just society, while Western education promotes democracy, freedom and creativity. Despite philosophical differences, this article concludes that the integration of the best values from both systems can enrich the concept of civil society that is inclusive, relevant and oriented towards a balance between worldly and spiritual benefits.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Barat, Masyarakat Madani*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mendukung generasi masa depan dalam menjalani kehidupan yang lebih berkualitas dan mencapai impian mereka. Mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, karena mengajar juga mencakup pembentukan kepribadian dan transformasi nilai-nilai dalam berbagai cara. Salah satu perbedaan utama antara pendidikan dan pengajaran adalah bahwa pendidikan fokus pada pengembangan kesadaran dan kepribadian siswa daripada memberikan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan selalu menarik untuk dibicarakan selama hidup manusia. Ini karena pendidikan membantu orang mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan mereka kepada generasi berikutnya. Pendidikan memberikan orang kemampuan untuk menentukan pilihan mereka sendiri tentang apa yang ingin mereka lakukan, ucapkan, dan jalani di masa depan. Pendidikan tidak didorong oleh perasaan atau ketergesaan;

sebaliknya, perubahan yang terjadi melalui proses pendidikan bersifat konsisten dan dapat diukur (Witono dkk, 2023).

Pendidikan bertujuan untuk membimbing manusia dari kehidupan sederhana menuju kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya (Cahyanto et al., 2022). Melalui prosesnya, pendidikan turut berperan dalam membentuk budaya manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep ini berakar pada ajaran Islam atau terpengaruh oleh prinsip-prinsip Islam, yang membedakannya dari pandangan lebih liberal atau bebas yang kurang berbasis etika, seperti yang umum dalam filsafat pendidikan umum. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang independen dari pandangan hidup agama tertentu dan bebas dari nilai-nilai spesifik. Istilah "bebas nilai" dalam pendidikan Barat mengacu pada pandangan bahwa ilmu tidak terkait dengan ajaran agama atau kepercayaan pada Tuhan.

Dalam peradaban Barat, ilmu pengetahuan tidak didasarkan pada wahyu atau keyakinan agama, melainkan pada tradisi budaya yang digerakkan oleh spekulasi filosofis, dengan menekankan peran manusia sebagai makhluk berakal. Oleh karena itu, pengetahuan, termasuk nilai etika dan moralnya, diarahkan oleh kemampuan berpikir manusia yang terus berkembang (Tyaningsih & Yurna, 2024). Dalam penelitian ini, penulis berupaya menguraikan konsep pemikiran pendidikan dalam filsafat Islam dan Barat serta hubungannya dengan pembentukan masyarakat madani. Istilah masyarakat madani, yang semakin sering dibahas, dipengaruhi oleh gagasan *civil society* yang berkembang di negara-negara Barat. Namun, belakangan ini muncul diskusi mengenai penerapan konsep serupa yang mengacu pada masyarakat Madinah dalam pandangan Islam. Konsep *civil society* yang telah mapan, meskipun terus mengalami reinterpretasi (*rethinking*), bukanlah suatu konsep yang universal, melainkan bersifat historis dan kontekstual.

Secara historis, *civil society* berkembang melalui tiga peristiwa besar di Eropa Barat yang menjadi dasar bagi pemikiran sosial-politik modern. Konsep masyarakat madani yang sering diperbincangkan saat ini banyak dipengaruhi oleh gagasan *civil society* yang berkembang di negara-negara Barat. Namun, belakangan ini muncul pembahasan mengenai penerapan konsep serupa yang merujuk pada masyarakat Madinah dalam pandangan Islam. Konsep *civil society* yang telah berkembang, meskipun terus mengalami reinterpretasi (*rethinking*), bukanlah suatu konsep yang bersifat universal, melainkan lebih bersifat historis dan kontekstual. Secara historis, *civil society* terbentuk melalui tiga peristiwa besar di Eropa Barat yang menjadi landasan bagi perkembangan pemikiran sosial-politik modern.

Secara umum, *civil society* di Barat merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah yang melibatkan perubahan besar dalam tatanan sosial-politik. Setiap negara, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan dalam mengadaptasi konsep ini sesuai dengan konteks lokal dan sejarah mereka. Di Indonesia, konsep masyarakat madani kini mulai dikembangkan sebagai model yang lebih inklusif, mengakui pluralisme, dan tetap menghormati nilai-nilai keagamaan serta sosial yang telah menjadi bagian dari budaya bangsa (Mutmainah, 2016).

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016), yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan bertujuan untuk memahami keadaan objek dalam konteks alami. Metode pengumpulan data terdiri dari Data dikumpulkan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber, dan dianalisis secara induktif atau kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna, bukan membuat generalisasi. Penelitian ini berbentuk studi kasus untuk menggali lebih dalam fokus pada masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beragam metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Assyakurrohim (2023), sebuah penelitian dapat dikategorikan sebagai studi kasus jika dilakukan dengan struktur yang tepat serta secara menyeluruh dan mendalam terhadap subjek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti melalui bahan-bahan yang diakses dari kajian pustaka. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Nazir, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik yang diteliti untuk memperoleh landasan dan pendapat yang tercatat (Alif, 2015).

Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan mempelajari literatur dan sumber pustaka yang berhubungan dengan topik yang diteliti, seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi daring tentang Studi Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat Dalam Membentuk Masyarakat Madani. Pengambilan kesimpulan/verifikasi dicapai melalui interpretasi data dan perbandingan dengan teori yang sudah mapan, memungkinkan pengambilan atau verifikasi kesimpulan terhadap tujuan atau hipotesis penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Inggris, *common society* dikenal sebagai *normal society*, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Cicero dalam kerangka pemikirannya tentang logika politik. Dalam konteks *social order civilis*, konsep ini tidak dapat dipisahkan dari negara. Seiring waktu, *common society* didefinisikan sebagai asosiasi lokal yang ditandai oleh tingkat ketulusan dan otonomi tinggi dari negara, khususnya dalam kaitannya dengan kualitas serta standar hukum yang berlaku di masyarakat. *Common society* menggambarkan masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri melalui kebebasan bertindak di ruang yang berada di luar kendali langsung negara. Konsep ini erat kaitannya dengan gagasan pemerintahan berbasis mayoritas dan proses demokratisasi, karena pemerintahan mayoritas hanya dapat berjalan efektif dengan dukungan masyarakat umum. Pada saat yang sama, *common society* menciptakan lingkungan yang mengedepankan popularitas dan partisipasi publik.

Pada awalnya, perkembangan hierarki dalam masyarakat melibatkan kelompok muda pekerja dan kaum terpelajar, yang kemudian dipisahkan oleh meningkatnya kesadaran kelas pekerja akan kebutuhan mereka untuk memperjuangkan posisi yang lebih baik. Pada era 1980-an, terjadi perubahan politik signifikan yang menjadi langkah penting menuju demokratisasi dan peningkatan kualitas *civil society* di Indonesia. Peristiwa Mei 1998, yang diikuti oleh berbagai reformasi legislatif dan institusional, membuka jalan menuju pembentukan masyarakat madani yang lebih inklusif dan berkeadilan.

1. Konsep pendidikan islam dalam membentuk masyarakat madani

Membangun masyarakat madani membutuhkan waktu panjang dan pendidikan berkesinambungan untuk menciptakan kehidupan yang mencerminkan kecerdasan, keadaban, kejujuran, keadilan, keterbukaan, serta religiusitas. Upaya ini memerlukan pengembangan sikap masyarakat yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani melalui pendidikan berbasis empat pilar: belajar untuk mengetahui, bertindak, menjadi diri sendiri, dan hidup bersama. Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik sesuai ajaran Islam, menanamkan nilai budaya Islam, serta menciptakan nilai baru sesuai perkembangan zaman. Pendidikan menjadi kunci reformasi Islam, sebagaimana ditegaskan, karena pendidikan mampu membangun peradaban dan memajukan kehidupan (Asrori, 2014). Pembangunan Indonesia juga bertujuan menciptakan manusia bermoral dan material yang seimbang. Menurut John Gardner, keyakinan moral, yang sering berakar pada agama, dapat membentuk individu bermoral melalui pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia berperan meningkatkan kualitas bangsa, terutama dalam memperkuat moral masyarakat. Namun, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi kritik atas kegagalannya membentuk individu beriman dan bertakwa. Krisis moral dan kepercayaan dinilai terkait dengan praktik seperti korupsi, kolusi, nepotisme, serta gaya hidup konsumtif dan materialistik yang belum mampu dicegah oleh sistem pendidikan (Asrori, 2014).

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk masyarakat beradab, dengan fokus utama pada pembentukan akhlak mulia. Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidikan akhlak sebagai inti pendidikan Islam, yaitu mendidik jiwa tanpa mengesampingkan aspek jasmani, intelektual, dan praktis. Pandangan ini didukung oleh Ibnu Miskawaih, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sikap batin untuk mendorong perilaku baik secara spontan. Al-Qabisi menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menumbuhkan kepribadian sesuai nilai-nilai Islam. Sementara itu, Ibnu Sina mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, mencakup fisik, intelektual, dan budi pekerti menuju kesempurnaan (Ibnu Sina, 1906). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membangun manusia utuh yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Individu seperti ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat madani yang beradab (Farida dan Makbul, 2023).

b. Sifat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengintegrasikan pengajaran (transfer of knowledge) dan pendidikan (pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku) secara holistik. Misalnya, pengajaran ilmu nahwu tidak hanya memberikan pengetahuan tata bahasa, tetapi juga mendidik cara berbicara yang baik dan benar. Ilmu manthiq mengajarkan logika sekaligus melatih cara berpikir lurus dan terstruktur. Pengajaran matematika mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, dan kegigihan, sedangkan pengajaran sejarah menanamkan teladan baik dan menghindarkan dari perbuatan buruk. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter (Farida dan Makbul, 2023).

c. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru harus memiliki pengetahuan mendalam, kemampuan mengajar yang efektif, serta akhlak mulia. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya hati yang bersih dan sikap terpuji pada guru, yang harus mengayomi, menasihati, dan mendidik muridnya seperti anak sendiri. Guru juga bertanggung jawab memastikan siswa menguasai pelajaran sebelumnya sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya, menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan

akhlak. Guru yang demikian akan melahirkan generasi yang cakap berpikir, cerdas berkarya, dan matang bersikap (Hidayat dkk, 2024).

d. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dilakukan dengan menyampaikan materi secara bijak dan memberikan teladan sesuai ilmu yang diajarkan. Proses ini memperhatikan peserta didik, lingkungan belajar, dan sarana yang tersedia, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan metode yang humanis, bijak, dan relevan, pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai tuntutan zaman (Hidayat dkk, 2024).

e. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang jenis kelamin, memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk belajar. Hal ini mendukung kemajuan yang merata di masyarakat. Selain itu, Islam mengajarkan konsep minal mahdi ila al-lahdi (dari ayunan hingga liang lahad), yang menekankan pendidikan sepanjang hayat (life long education) (Farida dan Makbul, 2023).

f. Lingkungan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memanfaatkan semua lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga, tetangga, masyarakat, hingga institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Setiap lingkungan memiliki tanggung jawab yang setara dalam mendukung proses pendidikan (Farida dan Makbul, 2023).

2. Konsep pendidikan barat dalam membentuk masyarakat madani

Dalam filsafat pendidikan Barat, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang independen dari pandangan hidup agama tertentu. Pendidikan Barat sering dianggap *bebas nilai*, yang berarti tidak terikat pada nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan. Dalam peradaban Barat, ilmu tidak didasarkan pada wahyu atau kepercayaan agama, melainkan pada tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis, dengan manusia sebagai pusat perhatian sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika, dan moral diatur oleh rasio manusia, yang terus berkembang dan berubah sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan Barat mengembangkan filsafat sebagai landasan utama pemikiran, yang melahirkan berbagai aliran seperti materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Contohnya, René Descartes, seorang filsuf asal Perancis, menjadikan rasio sebagai satu-satunya tolok ukur untuk menentukan kebenaran (Syarifah dkk, 2023). Adapun pendidikan barat untuk membentuk masyarakat madani antara lain:

a. Progresivisme

Teori progresivisme dalam pendidikan menekankan pengembangan kemampuan berpikir rasional melalui metode ilmiah seperti analisis dan evaluasi, serta memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus berkembang sesuai tuntutan lingkungan. Dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1870 oleh Francis W. Parker, progresivisme menolak sistem pendidikan tradisional yang kaku dan membuat siswa pasif. Gerakan ini diperkaya oleh filsafat pragmatisme, dengan John Dewey yang melihat pendidikan sebagai eksplorasi pengalaman berkelanjutan. Pendidikan progresif bertujuan untuk menghadapi perubahan zaman, ilmu pengetahuan, dan lingkungan, bukan menyesuaikan individu dengan standar tertentu, tetapi terus merekonstruksi pengalaman hidup (Wulandari, 2020). Progressivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, terutama di Amerika Serikat, dan telah mendorong berbagai pembaruan dalam dunia pendidikan. Aliran ini sering dikaitkan dengan pandangan hidup liberal, yang bercirikan fleksibilitas (tidak kaku, terbuka, dan tidak terikat doktrin tertentu), rasa ingin tahu yang tinggi, dan toleransi, serta pikiran yang terbuka (*open-minded*).

Progresivisme menekankan pendidikan yang berbasis pada minat belajar individu, mencakup seluruh pengalaman sosial anak dan dewasa, serta memperhatikan minat pribadi anak. Aliran ini lebih fokus pada proses interaksi terus-menerus antara individu dan masyarakat daripada ketentuan normatif (Cahyanto, 2023). Progresivisme percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mengancam eksistensinya. Selain itu, ide-ide dan teori-teori harus dicari maknanya untuk kemajuan, dan manusia harus mampu memanfaatkan jiwa untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang terus berubah (Wulandari, 2020).

b. Esensialisme

Teori esensialisme berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang telah teruji waktu, dengan pendidikan sebagai penghubung untuk membawa nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Esensialisme muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme yang lebih menekankan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan kebutuhan siswa. Berbeda dengan progresivisme yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan, esensialisme menilai bahwa pendidikan harus berpegang pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama untuk memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Aliran ini berkembang pada masa Renaisans dan menentang pendidikan yang terlalu bebas dan berubah-ubah (Akbarizan, 2023). Esensialisme adalah falsafah pendidikan tradisional yang menekankan pentingnya nilai-nilai yang jelas dan abadi untuk menciptakan kestabilan dan arah dalam pendidikan.

Aliran ini berkembang pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap progresivisme, berakar pada pandangan humanisme, idealisme, dan realisme, yang menolak kehidupan materialistik dan sekuler yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang bahagia di dunia dan akhirat melalui pembelajaran ilmu pengetahuan, seni, dan nilai-nilai yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Esensialisme memandang kurikulum sebagai representasi dunia kecil yang merefleksikan kenyataan, kebenaran, dan nilai praktis. Dalam perkembangannya, pendekatan ini mengadopsi prinsip-prinsip idealisme dan realisme, memungkinkan sekolah beroperasi sesuai dengan norma-norma serta realitas sosial masyarakat. Fokus utama esensialisme adalah mewariskan nilai-nilai budaya dan sejarah melalui pendidikan yang bersifat kumulatif, tahan lama, serta relevan.

Pengetahuan disampaikan melalui pengajaran keterampilan, sikap, dan nilai-nilai inti yang dianggap penting dalam pendidikan. Guru memiliki peran sentral sebagai sumber keunggulan, dengan harapan mampu menguasai materi dan menjadi panutan bagi siswa. Sekolah berfungsi sebagai sarana pelestarian dan penyebaran ilmu, budaya, serta sejarah. Untuk merespons tantangan progresivisme, tokoh esensialisme membentuk Essentialist Committee for the Advancement of Education pada tahun 1930 guna memperkuat penerapan esensialisme dalam pendidikan (Akbarizan, 2023).

c. Perenialisme

Perenialisme, berasal dari bahasa Latin *perennis* yang berarti "abadi" atau "kekal," berargumen bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pendekatan ini didukung oleh para penganut realisme dan idealisme yang percaya bahwa kebenaran dan kebaikan bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh perubahan ruang maupun waktu. Oleh karena itu, pendidikan harus berlandaskan prinsip-prinsip yang tidak berubah. Dalam pandangan perenialisme, guru harus menguasai disiplin ilmunya dengan baik untuk mengarahkan murid menuju kebenaran, sementara sekolah berfungsi untuk melatih intelektual demi mencapai kebenaran yang akan diwariskan ke generasi berikutnya. Robert M. Hutchins, pelopor perenialisme di Amerika, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan pengetahuan yang bersifat universal dan abadi, dengan tujuan untuk melatih kemampuan berpikir sejak usia muda (Fakhrudin dan Sutarto, 2021). Perenialisme membagi proses belajar menjadi dua jenis, yaitu belajar melalui pengajaran dan belajar melalui penemuan.

Dalam perspektif ini, tujuan utama pendidikan adalah membimbing siswa untuk memahami dan mewujudkan kebenaran universal yang bersifat abadi dan tak berubah. Untuk mencapainya, pendidikan perlu menekankan pengembangan intelektual serta pembentukan disiplin mental. Kurikulum dalam perenialisme berorientasi pada materi (berbasis konten dan berpusat pada subjek), dengan fokus pada bidang ilmu seperti sastra, matematika, bahasa, sejarah, dan disiplin lain yang dianggap fundamental (Fakhruddin dan Sutarto, 2021).

d. Rekonstruksianisme

Teori rekonstruksionisme bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu beradaptasi secara konstruktif dengan perubahan dan perkembangan masyarakat modern yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meski memiliki kesamaan dengan perenialisme dalam menghadapi krisis modern, rekonstruksionisme mengambil pendekatan yang berbeda. Aliran ini berupaya mencapai konsensus luas mengenai tujuan utama kehidupan manusia, yang diharapkan dapat menciptakan tatanan kehidupan baru. Melalui pendidikan, rekonstruksionisme berfokus pada pembongkaran struktur lama dan membangun kebudayaan baru, dengan keyakinan bahwa menyelamatkan dunia adalah tanggung jawab bersama seluruh umat manusia yang ada di bumi (Fatimah, 2018).

3. Relevansi pemikiran pendidikan islam dalam membentuk masyarakat madani

Pemikiran pendidikan menurut para filsuf Islam memiliki keselarasan yang mendalam dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, terutama dalam konteks membangun masyarakat madani. Fokus utama dari pandangan ini adalah pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai spiritual. Ada beberapa aspek penting yang menghubungkan pemikiran pendidikan Islam dengan pendidikan di era modern, di antaranya:

a. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter

Para filsuf Islam memandang pendidikan sebagai lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan; pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan sosial individu. Tujuan utama pendidikan ini adalah melahirkan individu dengan akhlak mulia yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan (Hilmansah, 2023). Pandangan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam modern yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, kemampuan kepemimpinan, serta keterampilan sosial.

b. Spiritualitas dan Keagamaan Pendidikan

Menurut para filsuf Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan keagamaan untuk membentuk individu yang utuh dan seimbang. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi aspek intelektual, moral, etika, dan spiritual dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang membimbing individu dalam kehidupan sosialnya. Sejalan dengan prinsip pendidikan Islam modern, pengembangan nilai-nilai agama dan spiritual menjadi bagian integral dari pembentukan diri seseorang. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kecerdasan emosional dan moral sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menciptakan individu yang memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab (Hilmansah, 2023).

c. Akhlak Mulia

Para filsuf Islam menekankan bahwa akhlak yang baik adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan masyarakat yang bermoral. Di tengah tantangan etika di era modern, pandangan ini tetap relevan untuk menciptakan individu berintegritas yang bertindak sesuai prinsip kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Hilmansah, 2023). Mereka berpendapat bahwa pembentukan karakter moral adalah langkah awal membangun masyarakat yang adil dan beradab. Pendidikan modern dapat mengadopsi nilai-nilai ini dengan memasukkan akhlak mulia ke dalam kurikulum, sehingga siswa siap menghadapi dilema moral di dunia yang terus berkembang.

d. Keterampilan yang dibutuhkan di Era Modern

Para filsuf Islam menekankan bahwa pendidikan harus membentuk karakter dan spiritualitas sambil membekali individu dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan ideal, menurut mereka, menghasilkan individu berakhlak mulia yang juga kompeten dalam bidang tertentu, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini tetap relevan dalam pendidikan Islam modern, yang memprioritaskan pengembangan keterampilan praktis seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim, selain memperkuat nilai-nilai moral dan pemahaman agama (Hilmansah, 2023). Pendekatan ini berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya memiliki moral yang baik, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan perubahan kebutuhan masyarakat. Melalui integrasi antara penguasaan keterampilan praktis dan penanaman nilai-nilai etika, pendidikan Islam modern bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara positif di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia profesional dan aktivitas sehari-hari.

e. Filter Dampak Negatif Globalisasi Pendidikan

Para filsuf Islam meyakini bahwa pendidikan berperan sebagai penyaring yang melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan moralitas ke dalam sistem pendidikan, masyarakat dapat menjaga identitas budaya dan agama meski berada di tengah pengaruh global. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan moral individu, yang menjadi benteng kuat dalam menghadapi dampak buruk globalisasi (Syafi'i, 2017).

Menurut para filsuf Islam, pendidikan memiliki peran krusial dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan etika ke dalam kurikulum, pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka serta membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Sebagai sarana pemberdayaan, pendidikan juga berfungsi mencegah krisis identitas dan melindungi nilai-nilai lokal dari ancaman globalisasi yang tidak terkendali.

f. Pengklasifikasian Ilmu

Klasifikasi ilmu menurut para filsuf Islam teoritis, praktis, dan produktif menjadi dasar solid untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek intelektual, keterampilan praktis, dan nilai-nilai etika, menciptakan individu yang cerdas secara akademis, bijaksana dalam bertindak, dan berpegang pada prinsip moral yang kokoh.

Aspek teoritis mencakup pengajaran konsep keagamaan dan filsafat yang mendalam, aspek praktis menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sementara aspek produktif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui keseimbangan ini, pendidikan Islam di era modern mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, integritas yang tinggi, serta kemampuan yang berguna, selaras dengan nilai-nilai Islam.

g. Pentingnya Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Gagasan para filsuf Islam yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan zaman. Mereka menginspirasi masyarakat Muslim untuk menguasai ilmu dan teknologi sebagai upaya beradaptasi dengan perubahan, berkontribusi secara positif, serta memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan di era modern.

Pandangan ini memotivasi umat Muslim untuk aktif menjelajahi bidang ilmu, inovasi, dan teknologi demi kemajuan peradaban, peningkatan kualitas hidup, serta solusi terhadap tantangan global. Dengan pendekatan ini, masyarakat Muslim dapat menghindari keterbelakangan, merespons perubahan dengan bijak, dan berperan signifikan dalam pembangunan di era modern.

4. Relevansi pemikiran pendidikan barat dalam membentuk masyarakat madani

Para filsuf Barat berpendapat bahwa proses belajar harus berpusat pada pemecahan masalah utama, keterbukaan terhadap informasi rasional, dan pertimbangan cermat terhadap dampak keputusan yang diambil. Mereka percaya pendidikan efektif mencakup kebebasan memilih aktivitas, pendekatan individual, dan keterlibatan sosial, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta penggunaan alat dan pengamatan alam. Sekolah ideal, menurut mereka, mencerminkan struktur masyarakat, menjadi tempat siswa memahami norma sosial dan keterampilan hidup melalui partisipasi aktif (Suparman & Agustini, 2017). Para filsuf Barat juga menganggap pendidikan sebagai proses pertumbuhan manusia yang berlangsung sepanjang hayat, sejalan dengan konsep long life education. Pemikiran ini memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, yang mendorong belajar sejak lahir hingga akhir hayat. Baik filsafat Barat maupun Islam menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pembelajaran, dengan refleksi atas pengalaman untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan masa depan, seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Para filsuf Barat memandang pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki masyarakat dengan menjadikan sekolah tempat siswa belajar menjadi anggota masyarakat yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka menekankan pengembangan kemampuan berpikir independen dan kreativitas melalui pendidikan berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Yusnita, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan berbasis pengalaman ini relevan untuk mengatasi tantangan sosial dan budaya umat Islam. Dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip hermeneutika konstruktif untuk memahami teks agama secara dinamis. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman teks dengan teori filsafat dan sains modern, memperhatikan kaidah klasik, dan menjawab permasalahan yang tidak ditemukan dalam teks tradisional. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menawarkan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi umat.

Persoalan umat tidak dapat diselesaikan hanya dengan sains dan ilmu pengetahuan modern tanpa mempertimbangkan konteks historis dan penafsiran teks agama, karena solusi yang dihasilkan akan dangkal. Dalam menangani isu seperti hukum, pendidikan, teologi, dan sosial ekonomi, diperlukan penafsiran yang konstruktif serta pendekatan multidisipliner melibatkan filsafat, sains, dan ilmu pengetahuan untuk menghadapi kompleksitas zaman (Muslih, 2021).

Kerangka pendidikan Islam ideal dapat dirumuskan dengan beberapa poin:

a. Islam sebagai rahmat

Misi Islam membutuhkan sarana efektif, salah satunya pendidikan, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta filsafat dan sains sebagai tambahan (Suryani, 2023).

b. Manusia sebagai pusat

Peran pendidik dan peserta didik sangat penting, sehingga integritas pendidik dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai, termasuk nilai demokrasi.

c. Pendekatan multidimensional

Pendidikan Islam mencakup berbagai disiplin ilmu, sehingga penting untuk menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap peserta didik. Pendekatan tunggal dalam pendidikan kini dianggap kurang relevan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Oleh karena itu, metode pendidikan harus terus berkembang sesuai konteks zaman yang dihadapi peserta didik.

d. Tujuan duniawi dan ukhrawi

Pendidikan Islam memiliki tujuan tidak hanya untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Berbeda dengan sistem pendidikan lain, pendidikan Islam menekankan kebahagiaan abadi di akhirat yang sering bersifat abstrak dan ideal, sehingga mungkin sulit dipahami oleh orang di luar tradisi Islam.

e. Inklusivitas dan universalitas

Pendidikan Islam bersifat inklusif, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa membedakan wilayah, ras, suku, atau golongan. Islam mengajarkan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, menekankan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

f. Konsep adaptif dan konstruktif

Pendidikan Islam membutuhkan konsep yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, karena dunia terus berkembang. Pembaruan diperlukan untuk menyesuaikan teori, konsep, dan pandangan pendidikan Islam dengan konteks ruang dan waktu yang dinamis. Hal ini penting untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Konsep pendidikan progresif dari filsuf Barat menekankan pengalaman hidup dan partisipasi aktif siswa sebagai dasar pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dalam konteks manfaat duniawi, namun berbeda secara prinsip dalam aspek metafisik dan spiritual. Pendidikan Islam, meskipun relevan dalam mengadopsi pengalaman dan keterlibatan aktif siswa, memiliki kerangka dan tujuan yang lebih berorientasi pada akhirat, menjadikannya berbeda dari pendekatan Barat.

D. Simpulan

Konsep pendidikan Islam dan Barat dalam membentuk masyarakat madani, dengan menyoroti perbedaan filosofi, pendekatan, dan tujuan keduanya. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan holistik yang mencakup dimensi intelektual, praktis, dan etika, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang utuh, berakhlak mulia, dan seimbang secara jasmani serta rohani. Pendidikan ini juga bersifat inklusif, universal, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat, serta mampu menjadi filter terhadap dampak negatif globalisasi. Sebaliknya, pendidikan Barat, yang berlandaskan rasionalisme dan sekularisme, mengutamakan pemikiran independen, rasionalitas, dan pengetahuan yang bebas dari nilai-nilai agama.

Pendekatan pendidikan Barat, seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, menekankan pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis, dengan fokus pada pengalaman langsung dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pembentukan masyarakat madani, pendidikan Islam relevan untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual, sementara pendidikan Barat berkontribusi pada pembentukan masyarakat demokratis dan progresif melalui kebebasan, kreativitas, dan partisipasi aktif. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar, integrasi nilai-nilai terbaik dari kedua sistem dapat memperkaya konsep masyarakat madani yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Rujukan

- Alif M,. (2015). "Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Asrori, M. (2014). Masyarakat madani dan pendidikan Islam (mengkonstruksi masyarakat madani melalui pendidikan Islam). *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 14.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 832-843.
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202-213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30-36.
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah negeri studi kasus sma n 14 yogyakarta. *El-Tarbawi*, 11(1).
- Hidayat, A. N., Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hulawa, D. E. (2024). SIFAT IDEAL SEORANG GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI KAJIAN KITAB MINHAJUL MUTA'ALLIM. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3).
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 136-161.
- Muslih, M. (2021). Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan (Vol. 1, No. 1). Lesfi.
- Mutmainah, M. (2016). Pendidikan Islam, Civil Society Dan Problem Standarisasi Mutu. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7(1), 133-156.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, E., & Agustini, D. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Bandung: PPPP TK dan PLB, hlm, 23-24.
- Suryani, I. (2023). Ilmu Pendidikan Islam.
- Syafi'i, M. (2017). Etika dalam Pandangan Al-Farabi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 139-160.
- Syarifah, S., Utomo, B., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Masyarakat Madani dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 797-802.
- Tyaningsih, S., & Yurna, Y. (2024). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 126-145.
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 729-739.

Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan islam.